

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehidupan manusia sesungguhnya adalah mengenal dan mencintai Allah dan pada akhirnya harus mengambil bagian dalam kehidupan-Nya yang bahagia. Itu pun menjadi kerinduan terdalam dari manusia yang telah terukir dalam hatinya karena manusia diciptakan oleh Allah dan untuk Allah. Allah tidak henti-hentinya menarik manusia kepada diri-Nya. Hanya dalam Allah manusia dapat menemukan kebenaran dan kebahagiaan.¹ Untuk mengambil bagian dalam kebahagiaan itu, manusia perlu menanggapi dengan iman. Keselamatan itu terjadi melalui iman kepada Yesus Kristus, sebagai kepenuhan wahyu dan satu-satunya penyelamat tunggal. Bagian esensial dari iman adalah ketaatan. Konsili Vatikan II berkata: Kepada Allah yang menyampaikan wahyu, manusia wajib menyatakan “ketaatan iman” (Rm 16:26; lih. Rm. 1:5; 2Kor 10:5-6). Demikianlah manusia dengan bebas menyerahkan diri seutuhnya kepada Allah, dengan mempersembahkan “kepatuhan akal budi serta kehendak yang sepenuhnya kepada Allah yang mewahyukan”, dan dengan sukarela menerima sebagai kebenaran, wahyu yang

¹Paus Yohanes Paulus II (Promulgator), *Katekismus Gereja Katolik*, terjemahan oleh P Herman Embuiru, SVD (Ende: Provinsi Gerejawi Ende, 1995), no. 27. Selanjutnya akan disingkat *KGK* menyusul nomor artikelnya.

dikaruniakan oleh-Nya.²

Ketaatan iman menegaskan bahwa manusia dengan semangat yang bernyala-nyala senantiasa berjuang mencari, menemukan kehendak Tuhan dan melaksanakannya. Mencari kehendak Tuhan berarti mencari kehendak yang ramah, baik hati, yang menghendaki pemenuhan diri manusia, terutama yang menginginkan jawaban bebas penuh cinta terhadap cinta-Nya, untuk menjadikan manusia alat-alat cinta kasih ilahi.³ Akhir dari usaha mencari kehendak Tuhan juga adalah memperoleh kebahagiaan dalam Kerajaan Surga. Kerajaan Surga adalah harapan, tujuan dari ziarah hidup manusia. Namun, tidak dapat dipungkiri, manusia kerap kali lebih mencari hal-hal yang lain. Manusia justru terjebak dan malah mengejar hal-hal yang fana atau yang bersifat sementara. Santo Bernardus memperhatikan dan mengatakan, “Tuhan Allah kami, lihatlah apa yang dilakukan manusia sejak fajar hingga senja hari: berkeliling dari pasar dunia yang satu ke yang lain untuk mencari kekayaan dan kehormatan, terseret oleh pesona lembut ketenaran”.⁴

Injil Matius 19:16-26, mengisahkan bagaimana kerinduan manusia untuk mencari dan menemukan makna hidup yang sepenuhnya. Kisah ini terjadi ketika Yesus sedang berjalan menuju Yerusalem. Seorang pemuda kaya datang kepada Yesus untuk bertanya dan mencari apa yang disebutnya hidup kekal. Ia sedang

²Konsili Vatikan II, *Dei Verbum, Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi*, (18 November 1965), dalam Hardawirjana (penerj), *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 2017), no. 5.

³Kongregasi untuk Tarekat Hidup Bakti dan Serikat Hidup Kerasulan, *Pelayanan Kepemimpinan dan Ketaatan, Intruksi*, (11 Mei 2008), dalam Seri Dokumen Gerejawi 119, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020), no. 4.

⁴*Ibid.*

mencari kebahagiaan, kepuasan, damai dengan Allah.⁵ Namun, susunan pertanyaannya malah bertolak belakang sama sekali. “Guru, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?” Orang muda ini berpikir mengenai perbuatan. Ia merasa bahwa ada hubungan antara kebaikan moral dan pemenuhan dari tujuannya sendiri.⁶ Sebelum menjawab pertanyaan pemuda kaya, Yesus ingin orang muda itu mempunyai gagasan yang jelas perihal apa yang baik. Bahwa, hanya satu yang baik yakni Allah dan hanya Allahlah yang dapat menjawab pertanyaan mengenai apa yang baik, sebab Dia adalah kebaikan itu sendiri. Allah adalah kebaikan, dan itu telah Ia tunjukkan dengan penciptaan manusia dan melengkapinya dengan kebijaksanaan dan cinta kasih kepada tujuan terakhirnya, lewat hukum kodrat, hukum yang tertulis dalam hatinya (Kej. 2:15).⁷

Selanjutnya Yesus berkata kepada pemuda itu: “Tetapi jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup, turutilah segala perintah Allah” (Mat 19:17). Yesus menjawab dengan mengikuti kerangka pikiran orang muda itu sendiri. Ia menyuruhnya mematuhi perintah-perintah Allah yang mana terdapat dalam Dekalog, khususnya perintah terhadap sesama.⁸ Namun, jawaban Yesus tidak memuaskan karena ia berkata: “Semuanya itu telah kuturuti, apalagi yang masih kurang?”(Mat 19:20). Di hadapan Yesus, pemuda ini menyadari bahwa dia masih kurang dan Yesus pun mengetahui itu dan menyadari kerinduan orang muda ini terhadap sesuatu yang lebih besar, yang ingin melampaui penafsiran legalistis

⁵William Barclay, *Injil Matius Pasal 11-28*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), hlm. 339.

⁶Yohanes Paulus II, *Veritatis Splendor, Ensiklik*, (6 Agustus 1993), dalam Seri Dokumen Gerejawi 35 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), no. 8. Selanjutnya akan disingkat VS menyusul nomor artikelnya.

⁷VS, no. 12.

⁸VS, no 12.

terhadap perintah-perintah maka Yesus, mengajaknya masuk ke jalan menuju kesempurnaan.⁹“Jikalau engkau hendak sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah itu kepada orang-orang miskin, maka engkau akan beroleh harta di sorga, kemudian datanglah ke mari, dan ikutlah Aku. Ketika orang muda itu mendengar perkataan itu, pergilah ia dengan sedih, sebab banyak hartanya” (Mat. 19:21).

Pemuda kaya itu mengaku telah melakukan hukum Taurat. Namun, nyatanya tidak, karena sikapnya terhadap sesama masih penuh dengan kepentingan diri sendiri. Untuk itu, Yesus menantangnya untuk menjual seluruh hartanya dan membagikannya kepada orang miskin. Sebab, Yesus tahu hartanya telah membelenggu pemuda kaya itu. Kekayaan yang dimiliki seharusnya dipandang sebagai sarana untuk menolong orang lain. Sebaliknya, jika dipandang sebagai sumber kesenangan dan kenyamanan sendiri sangatlah berbahaya dan membelenggu.¹⁰

Pada akhirnya pemuda kaya itu pulang dengan sedih hati. Ia menolak tantangan itu karena banyak hartanya. Tragis bahwa ia lebih mencintai benda daripada manusia. Ia lebih mencintai dirinya sendiri daripada mencintai orang lain. Ia juga lebih membutuhkan kekayaan daripada Allah. Kisah ini memperlihatkan begitu berbahayanya harta kekayaan. Hal ini membuat Yesus memberikan suatu pengajaran penting kepada para murid dengan menekankan bahaya itu. Yesus berkata: “Sesungguhnya sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga” (Mat. 19:23). Di mana letak kesukarannya? Dari

⁹VS, no. 16.

¹⁰William Barclay, *Op. Cit.*, hlm. 341.

ajaran Yesus ini, ada beberapa poin penting terkait bahaya dan karakter dari kekayaan.

Pertama, ada pertentangan antara kekayaan dan hal memasuki Kerajaan Surga. Kitab Suci memuat satu prinsip dasar bahwa daging dan Roh saling bertentangan. Paulus menyatakan hal ini dengan sangat tegas di Galatia 5:17, bahwa daging dan Roh saling bertentangan. Mereka berada dalam dua macam kategori yang akan selalu saling berlawanan. Daging, manusia duniawi dan karakter duniawi akan selalu bertentangan dengan Roh Allah. Keduanya juga tidak akan bisa dipadukan dan diselaraskan. Kekayaan itu berada dalam wilayah daging, sedangkan Kerajaan Allah itu berada di dalam wilayah Roh. Kedua, dari pertentangan antara kekayaan dan Kerajaan Allah, menunjukkan bahwa kekayaan bersaing melawan Kerajaan Allah untuk memperebutkan kasih di dalam hati manusia. Yesus menegaskan dalam Matius 6:21: “Di mana hartamu berada, di situ hatimu berada”. Kekayaan cenderung membelenggu orang pada dunia ini. Manusia begitu tertarik pada hal-hal duniawi sehingga ia lupa akan hal-hal surgawi. Ketiga, kekayaan atau kemakmuran berusaha merebut kedudukan sebagai tuan di dalam hidup manusia. “Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada mammon” (Mat. 6:24). Manusia hanya bisa mengabdikan kepada satu tuan saja dan seharusnya kepada Allah. Namun yang terjadi banyak kali manusia lebih menjadi hamba mammon. Kekayaan dapat menimbulkan kecanduan, dan menjadi serakah. Di dalam Lukas 12:15, Yesus berkata kepada orang banyak yang sedang mendengarkan khotbahnya, “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya

tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu”. Apabila manusia telah kecanduan kekayaan, akan cenderung mementingkan diri sendiri.¹¹

Penegasan dari Yesus ini membuat murid-murid gempar dan berkata: “Jika demikian, siapakah yang dapat diselamatkan?” (Mat 19:25). Tetapi Yesus menunjukkan kepada mereka kuasa Allah. “Bagi manusia hal ini tidak mungkin, tetapi bagi Allah segala sesuatu mungkin” (Mat 19:26). Kuasa Allah ini dapat disadari bahwa, memang kekayaan membuat manusia mendapat kesukaran. Disini, Yesus mau mengkritik orang kaya yang tidak beriman seperti orang muda yang kaya tersebut. Akan tetapi, Yesus tidak pernah berkata bahwa seorang kaya mustahil masuk ke dalam Kerajaan Surga. Contohnya kisah Zakheus yang bertobat, di mana ia seorang yang sangat kaya di Yerikho, namun secara tak terduga, ia menemukan jalan masuk (Luk. 19:9). Begitu pula dengan Yusuf dan Arimatea (Mat 25:77) dan Nikodemus (Yoh. 19:39). Jadi, tidak semua orang kaya tidak diizinkan masuk ke dalam Kerajaan Surga. Kekayaan bukanlah dosa, melainkan kekayaan itu bahaya. Yang menjadi dasar dalam keberimanan adalah rasa membutuhkan. Artinya, jika manusia mempunyai kekayaan di dunia, ia berada dalam bahaya untuk berpikir bahwa ia tidak memerlukan Allah lagi; jika orang mempunyai sedikit harta atau kekayaan di dunia, ia sering kali didorong untuk datang kepada Allah karena ia tak dapat dan pergi ke tempat lain. Kasus seorang pemuda kaya menunjukkan bahwa, ia lebih membutuhkan kekayaan daripada Allah.¹²

¹¹*Ibid.*, hlm. 345-347.

¹²*Ibid.*, hlm. 348

Dewasa ini, kisah pemuda kaya itu masih saja dihayati oleh banyak orang. Rasa membutuhkan dan keterikatan terhadap kekayaan membuat manusia mengabaikan Allah. Manusia begitu sibuk bekerja hanya untuk mencari kekayaan dan kerap kali mengira bahwa itulah yang memberikan kebahagiaan. Manusia memilih untuk masuk dalam bahayanya kekayaan atau memilih jalan yang sukar itu untuk memperoleh Kerajaan Allah. Namun, Gereja mengajak kaum beriman untuk hidup miskin dalam arti menggantungkan diri sepenuhnya pada Allah. Sebab, berbahagialah orang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga (Mat. 5:3).

Bertolak dari pemikiran di atas, peneliti berusaha menggali kekayaan Kitab Suci, terlebih khusus Injil Matius di bawah judul tulisan: **MEMAHAMI PERNYATAAN YESUS, “SUKAR SEKALI BAGI ORANG KAYA UNTUK MASUK KE DALAM KERAJAAN SURGA” (Refleksi Eksegetis Atas Teks Matius 19:16-26).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tinjauan Eksegetis atas teks Matius 19:16-26? S
2. Mengapa sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga menurut teks Matius 19:16-26?
3. Apa pesan dan relevansi dari teks Matius 19:16-26?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang dicapai oleh penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini yakni:

1. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Kitab Suci khususnya Injil Matius dan terkhususnya pada teks Matius 19:16-26.
2. Memahami pernyataan Yesus tentang sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga.
3. Memahami pesan-pesan dan relevansi nilai-nilai dari teks Matius 19:16-26.

1.4 Kegunaan Penulisan

1.4.1 Bagi Umat Kristiani dan Pembaca pada khususnya

Tulisan ini diharapkan mampu membangkitkan semangat umat Kristiani dan pembaca untuk membaca dan memahami Kitab Suci, khususnya Injil Matius perihal kisah orang muda yang kaya. Ia datang kepada Yesus dan bertanya mengenai apa yang diperlukan untuk mempunyai hidup kekal. Perjumpaan ini kiranya menghadirkan pandangan baru bagi umat Kristiani akan kerinduan untuk selalu berjumpa dengan Yesus sebagai jalan kebenaran dan hidup. Sebagai kabar gembira keselamatan, Yesus Kristus memberi ajaran moral dan iman yang menjadi pijakan dan penuntun bagi seluruh hidup manusia. Pernyataan Yesus bahwa sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, perlu dipahami secara benar agar kita mampu menggunakan kekayaan yang dimiliki sebagai sarana dan bukan tujuan. Selain itu, tulisan ini ingin menunjukkan kepada para pembaca tentang kriteria yang seharusnya yang patut dihayati oleh orang kristiani untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga.

1.4.2 Bagi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Penulis berharap agar tulisan ini dapat menjadi sumbangan ilmiah yang memperkaya cakrawala ilmu pengetahuan segenap Sivitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Secara khusus, penulis mempersembahkan tulisan ini bagi Sivitas Akademika Fakultas Filsafat yang adalah para calon imam, biarawan/i dan kaum awam kiranya dapat belajar dari kisah orang muda yang kaya dalam teks Matius 19:16-26 tentang sabda Yesus bahwa sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Kekayaan kerap dapat menjadi halangan untuk hidup sempurna sebagai pengikut Yesus Kristus.

Selain itu, diharapkan segenap sivitas akademika Universitas Katolik Widya Mandira Kupang dapat menjadi agen yang selalu datang berjumpa dengan Yesus sebagai jalan kebenaran dan hidup serta menghayati kebenaran yang diajarkan-Nya. .

1.4.3 Bagi Penulis Sendiri

Tulisan ini merupakan langkah awal mempelajari Kitab Suci secara kritis. Dengan mendalami topik ini, penulis akan semakin memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang Injil Matius secara khusus teks Matius 19:16-26, perihal ajaran Yesus bahwa sukar sekali bagi orang kaya untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga. Tulisan ini menegaskan upaya penulis untuk membangun dan memaknai hidup dengan memahami kriteria keselamatan menurut Allah untuk hidup berbahagia dalam Kerajaan Surga. Sebagai calon imam tulisan ini memberi kontribusi besar bagi penulis dalam menapaki ziarah panggilan ini, dengan berpijak pada sabda Yesus sebagai jalan kebenaran dan kehidupan kekal

1.5 Metode Penelitian

Dalam usaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan eksegetis historis kritis.

1.5.1 Penelitian Pustaka

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹³ Penelitian kepustakaan ialah penelitian yang dilakukan berdasarkan atas karya-karya tertulis, termasuk penelitian baik yang sudah maupun tidak dipublikasikan.

Untuk melakukan penelitian kepustakaan ini, ada beberapa langkah yang dibuat yakni: Pertama, menghimpun materi-materi penelitian yaitu data empiris dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, diktat kuliah, dan referensi lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Kedua, membaca dan menjelajahi gagasan dari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Ketiga, membuat catatan penelitian. Keempat, menggarap catatan penelitian. Semua materi yang telah dihimpun, dianalisis untuk menemukan suatu simpulan yang dirangkai dalam wujud laporan penelitian.¹⁴

1.5.2 Pendekatan Eksegetis Historis Kritis

Pendekatan Eksegetis Historis Kritis ialah salah cara penafsiran yang memahami makna teks secara historis (sejarah), atau memahami teks berdasarkan

¹³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 3.

situasi atau kondisi kehidupan.¹⁵ Cara ini bertujuan untuk menganalisis secara intensif tentang situasi sosial, kebudayaan dan keagamaan dari suatu periode sejarah yang memunculkan teks tersebut. Pertimbangan historis ini dimaksudkan untuk menangkap makna sebuah teks dengan mengedepankan segi kesejarahannya secara kritis dan sistematis demi memelihara agar penafsir tidak memaksakan teks dari kebudayaan yang asing atau lebih awal ke dalam horizon pengertian masa kini.¹⁶

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas lima bab dengan perincian sebagai berikut: Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab II Gambaran umum Injil Matius yang berisi pengarang, waktu penulisan, tempat penulisan, lingkungan dan tujuan penulisan, sumber dan susunan Injil Matius, tema-tema Injil Matius dan teologi Injil Matius. Bab III Analisis Eksegetis Teks Matius 19:16-26, yang terdiri dari: bunyi teks, letak teks, perbandingan teks, analisis pembatasan teks, analisis struktur teks, penyelidikan kosa kata, penjelasan ayat-ayat dan analisis teologis. Bab IV Pembuktian Tesis. Sedangkan Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi bagi Gereja masa kini.

¹⁵ Indra Sanjaya, *Penafsiran Alkitab Dalam Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 45.

¹⁶ John H. Haves dan Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 52.